

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak mereka yang belum berkeluarga sendiri, dan tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga merupakan tempat pertama yang penting bagi seorang anak dalam mendapatkan kasih sayang dan sebuah dukungan. Pemberian kasih sayang dari keluarga merupakan bentuk dukungan sosial yang akan menjadikan anak sebagai manusia menuju dewasa yang bermoral.

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, dan penghargaan yang diandalkan pada saat individu mengalami kesulitan (Orford, 1992). Dukungan sosial terbagi atas lima bagian, ialah instrumental, informasional, penghargaan, emosi, dan integrasi sosial (Orford, 1992). Menurut Fleming & Baum (dalam Sarafino, 2006), seseorang akan membutuhkan dukungan sosial di dalam segala aspek kehidupannya, apabila seseorang mendapatkan dukungan sosial dengan baik, maka ia akan memperoleh kehidupan yang baik contohnya kesehatan yang baik, dan sebaliknya buruknya dukungan sosial akan menyebabkan hal yang tidak baik contohnya stress.

Dengan kata lain, dukungan sosial dapat menyebabkan seseorang memiliki pandangan yang lebih baik terhadap dirinya. Aspek negatif dari dukungan sosial dapat muncul apabila diberikan kepada orang yang tidak tepat, dengan cara yang kurang tepat dan pada waktu yang tidak tepat, namun secara garis besar dukungan sosial adalah hal yang positif di dalam suatu hubungan, salah satunya di dalam hubungan keluarga (Sarafino, 2006)

Menurut Sarafino (2006) dukungan sosial merupakan ikatan sosial. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan bersosial. Saat seseorang didukung oleh lingkungannya maka urusannya akan terasa ringan. Menurut Kumalasari (2012) Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan yang bertujuan melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari sebuah tekanan. Dukungan sosial yang diterima dapat menjadikan individu

merasa tenang, diperhatikan, disayangi dan membangun rasa percaya diri pada individu.

Pada kenyataannya, tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya beruntung memiliki keluarga yang ideal. Menurut Rifai (2015) Segala permasalahan dalam keluarga, perceraian, dan kematian mengakibatkan anak merasa terhambat dalam perjalanan hidupnya, demikian juga proses perkembangan emosi anak tersebut. Keluarga berperan penting bagi tumbuh kembang kepribadian anak, serta untuk menyelesaikan tugas perkembangan anak tersebut. Kehidupan tidak selalu berjalan dengan baik, sebagian di antaranya merasa beruntung, sebagian yang lain merasa tidak beruntung. Sebagian anak menyatakan kehidupannya beruntung karena masih bersama orangtua, diberikan kasih sayang dan perhatian, sedangkan sebagian yang lain mungkin tidak mendapatkan hal serupa karena tidak memiliki orangtua ataupun keluarga, sehinggalah satu wadah yang dapat memberikan mereka perhatian, pendidikan dan sebuah kesempatan untuk tetap termotivasi adalah panti asuhan.

Panti asuhan adalah suatu lembaga untuk membantu mengembangkan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau yang tidak tinggal dengan keluarga. Menurut Himpunan Peraturan Perundang undangan tentang perlindungan anak, Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, tampak jelas bahwa masing-masing anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh kembang anak tersebut, penghuni panti asuhan biasanya terdiri mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Ada beberapa golongan anak yang tinggal panti asuhan kota Madiun ialah dhufa, yatim, piatu dan anak yatim piatu. Menjadi yatim piatu adalah posisi yang tidak diinginkan, khususnya anak-anak. Masa kanak-kanak adalah masa dimana orangtua sangat berperan penting bagi pertumbuhan anak baik secara mental, psikis, fisik dan emosi. Dengan kata lain, masa kanak-kanak adalah masa kebahagiaan bersama orangtuanya.

Berdasarkan data kuantitatif yang di dapatkan dari sumber [madiunkota.go.id](http://madiunkota.go.id) bahwa pada tahun 2019 yatim piatu di kota Madiun yang terdaftar sebanyak 398 yatim piatu. Namun tidak

semua yatim piatu di kota Madiun tersebut tinggal di panti asuhan. Di kota Madiun ada 13 panti asuhan, berikut adalah daftar panti asuhan yang berada di kota Madiun menurut [www.google.com](http://www.google.com) dengan tabel sebagai berikut:

*Tabel 1.1*  
*Daftar panti asuhan di kota Madiun.*

<b>Nama Panti Asuhan</b>	<b>Jumlah Penghuni</b>
Panti asuhan Debora	31 orang
Panti asuhan Siti Hajar	Jumlah penghuni tidak diketahui
Panti asuhan Islamiyah	Jumlah penghuni tidak diketahui
Panti asuhan YP Muhammadiyah	Jumlah penghuni tidak diketahui
Panti asuhan Putra Putri ABRI	25 orang
Panti asuhan Anugerah	Jumlah penghuni tidak diketahui
Panti asuhan Putra Santo Aloysius	45 orang
Panti asuhan Bhakti Luhur	25 orang
Panti asuhan Muhammadiyah Kota Madiun	20 orang
Panti asuhan Muhammadiyah Damar Alit	15 orang
Panti asuhan Muhammadiyah Trengguli	10 orang
Panti asuhan Muhammadiyah Pandan	15 orang
Panti asuhan Muhammadiyah Joiran	20 orang

Data tersebut peneliti dapat melalui survey dan bertanya langsung pada pengurus panti asuhan. Pihak panti asuhan juga menjelaskan bahwa pada masing-masing panti asuhan tersebut tidak semua penghuninya adalah anak yatim piatu, ada anak yang dititipkan pada panti asuhan karena memang kondisi perekonomian kurang, ada juga panti asuhan yang menerima anak jalanan, dan lain sebagainya.

Menurut Rifai (2015) penghuni panti asuhan adalah orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial. Pendapat ini didukung oleh penelitian Margareth (dalam Hurlock, 1999) yang mengatakan bahwa perawatan anak di sebuah lembaga sangat kurang baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian untuk perkembangan psikisnya sama halnya vitamin dan protein untuk perkembangan biologisnya, selain kurang terpenuhinya kebutuhan psikologis, anak yang tinggal di panti asuhan biasanya mengalami gangguan psikologis.

Hasil penelitian Mulyati (dalam Aesijah, 2014) menunjukkan bahwa panti asuhan adalah sebagai pengganti keluarga dalam pemenuhan kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan justru lebih rentan mengalami gangguan psikologis. Menurut hasil penelitian Hartini (dalam Aesijah, 2014) gangguan psikologis yang menyangkut karakter ditunjukkan oleh kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, anak panti asuhan lebih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain, perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosialnya kurang memuaskan.

Menurut penelitian terkait perkembangan sosial-emosional anak panti asuhan yang dilakukan Nurhaningtyas (2014) Terdapat kesimpulan, bahwa perkembangan sosial-emosional anak panti asuhan ada yang sudah baik, dan ada yang kurang baik, yang sudah baik adalah anak yang mampu menunjukkan aspek-aspek perkembangan dengan baik, dan anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional kurang baik adalah anak yang masih memiliki ego yang tinggi dan tidak memperdulikan teman lain atau interaksi sosialnya masih kurang.

Berdasar pada penelitian Pasaribu (2016) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan interaksi sosial mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya yang baik berdampak pada interaksi sosial yang baik pula pada mahasiswa yang menjadi subyek penelitian tersebut.

Hobfoll (dalam Utaminingsih, 2002) mendefinisikan bahwa dukungan sosial adalah interaksi sosial atau hubungan yang memberikan suatu bantuan nyata kepada individu tersebut, bantuan ini dapat berupa kasih sayang, perhatian atau rasa kelekatan terhadap suatu kelompok sosial. Rahmawati dan Yani (2014) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang ini berupa hubungan antara individu satu dengan individu lain atau dengan kelompok satu dengan kelompok lain.

Menurut Walgito (2003) Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan bagaimana cara individu bereaksi terhadap orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Interaksi sosial adalah hubungan antara seseorang dengan kelompok, mereka saling menegur, berjabat tangan, berbicara agar terjalin suatu hubungan interaksi sosial yang baik, di dalam interaksi sosial terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu imitasi, sugesti dan simpati, terdapat pula aspek interaksi sosial yaitu komunikasi, sikap dan norma-norma sosial.

Seharusnya pada tahap perkembangan usia 6-12 tahun menurut Eric Ericson (dalam Rifai, 2015) anak akan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Pada usia ini hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Mereka peduli pada sikap dan juga penampilan yang akan memperkuat posisi mereka dalam hubungan dengan teman sebayanya. Namun teori tersebut berbeda dengan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada dua tetangga panti asuhan, mengemukakan bahwa:

*“Menurut saya, anak-anak panti asuhan di sini kurang dapat berinteraksi dengan teman seumurannya yang ada diluar panti asuhan atau di lingkungan panti asuhan sini. Memang benar anak yang lebih tua dapat menjadi kakak dan merawat adik yang lebih kecil darinya(bisa ngemong). Saya pikir anak-anak panti asuhan kurang dapat mengontrol cara bicaranya (kurang didikan),anak saya juga bilang kalau disekolah atau dilingkungan dan membaur dengan anak-anak lain dalam bermain, mereka lebih pemarah dan tidak mau kalah. Tapi ndak semua anak panti asuhan seperti itu*

*tergantung anaknya juga.” (Wawancara Personal tetangga pertama, 2 Maret 2020).*

*“Saya punya teman sekelas yang kebetulan anak panti asuhan sini. Tetapi anak itu sepertinya bukan yatim piatu, bapak-ibunya kerja di luar negeri jadi dia di titipkan di panti asuhan sini. Kalau di kelas dia cenderung pendiam, jarang banget main sama temen-temennya. Biasanya teman-teman sekelas main kerumah buat kerja kelompok tapi dia jarang ikut, ikut kalau ada tugas kelompok aja.” (Wawancara Personal tetangga kedua, 2 Maret 2020).*

Dari wawancara dengan kedua tetangga panti asuhan di atas, dapat diketahui bahwa menurut tetangga panti asuhan anak-anak di panti asuhan kurang baik dalam interaksi dengan lingkungan dan memiliki ego yang tinggi, tetapi tidak semua anak panti asuhan seperti itu. Hal tersebut tentu saja bertolak belakang dengan teori perkembangan pada usia 6-12 Tahun, menurut Rifai (2015) seharusnya pada usia ini anak-anak mendapatkan kekuatan dalam hal pertemanan sebaya.

Dari berbagai permasalahan yang terjadi pada anak yatim piatu Panti Asuhan di Kota Madiun dan berdasarkan wawancara, observasi, hasil literasi yang peneliti dapatkan, dukungan sosial penting dalam sebuah proses perkembangan anak, baik dalam hal emosional, penghargaan, instrumental, informasi. Sehingga sebuah penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan interaksi sosial juga harus dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel tersebut, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan kajian penelitian pada hubungan antara dukungan sosial dengan interaksi sosial anak yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.

## **1.2 Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada:

- a. Variabel dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan interaksi sosial pada anak yatim piatu panti asuhan di kota Madiun.
- b. Partisipan pada penelitian ini adalah anak yatim piatu dengan usia 6-12/13 tahun yang tinggal di panti asuhan kota Madiun.

- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji hubungan dukungan sosial dengan interaksi sosial anak yatim piatu panti asuhan di kota Madiun.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan interaksi sosial anak yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan interaksi sosial anak yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Bermanfaat untuk pengembangan teori ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pengasuh anak yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.
- b. Dapat dijadikan sebuah pengetahuan baru untuk subyek, atau anak yatim piatu panti asuhan di kota madiun dalam hal hubungan antara dukungan sosial dengan interaksi sosial.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut mengenai hubungan dukungan sosial dengan interaksi sosial anak yatim piatu panti asuhan di Kota Madiun.